

PROCEEDING

Temu Ilmiah Nasional II
21 Oktober 2011

RESILIENSI

Dalam Masyarakat yang Multikrisis



ISBN: 978-602-19176-1-9

DFTAR ISI

<i>Hubungan Community Service, Self-Efficacy dan Tingkat Resiliensi terhadap Intensi menjadi Relawan Korban Bencana Alam</i>	1 - 11
<i>(Vinaya)</i>	
Dapatkan Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Meningkatkan Resiliensi Siswa?	12 - 21
<i>(Yonathan Natanael & Sri Tiatri)</i>	
Gambaran Stressor Dewasa Muda dan Dewasa Madya	22 - 40
<i>(Henny E. Wirawan & Sandi Kartasmita)</i>	
Bukunya Se-Dos, Duitnya Se-Sen: Materialisme, Harga Diri dan Life Satisfaction pada Dosen Muda di Jakarta	41 - 59
<i>(Bonar Hutapea)</i>	
Reciliency-Building Factor Lingkungan Sekolah Pada Siswa SMP "X" di Kota Bandung	60 - 77
<i>(Mellisa Hartono & Jane Savitri)</i>	
Dinamika Faktor-Faktor Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba	78 - 95
<i>(Rani Putri Sari Purba & Juliana I. Saragih)</i>	
Resiliensi Wanita Dewasa Madya Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi	96 - 114
<i>(Cindy Indriyani & Henny E. Wirawan)</i>	
Gambaran Resiliensi Perempuan Single Parent yang Suaminya Meninggal	115 - 130
<i>(Caroline Hendro Sutanto & Henny E. Wirawan)</i>	

*Ethnic Identity and Self-Esteem on Late Adolescence at Private
University in Bandung*

Irene Tarakanita & Meilani Rohinsa

Universitas Kristen Maranatha

irene_tarakanita@yahoo.com

The more varied and increased students who come from outside Java, which went on to study at the Private University in Bandung. This study aims to determine the relationship of ethnic identity and self-esteem in late adolescent student groups. Measurement of ethnic identity using the Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM; Phinney, 1992) and Rosenberg Self-Esteem (Rosenberg, 1965) is used to determine the high-low self-esteem. The instruments are developed by using questionnaires that have been tested its validity includes students from 14 tribes in Indonesia. Ethnic Identity Achievement scattered in all three phases, namely Unexamined, Examined and Achieved. Similarly, there are degrees of self-esteem with high and low. However, the results of these studies seem to indicate that there is a negative relationship between ethnic identity and self-esteem.

Keywords: Ethnic identity, self-esteem, late adolescence

LATAR BELAKANG DAN KAJIAN LITERATUR

Indonesia adalah Negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang banyak dan tersebar luas. Berdasarkan hasil pencacahan sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk di Indonesia adalah 237.556.353 jiwa (<http://nasional.kompas.com>). Setiap pulau memiliki banyak keunikan dan ciri khas tersendiri, sehingga Indonesia dapat dikatakan sebagai Negara yang memiliki keragaman budaya atau yang disebut dengan multikultur, mulai dari suku bangsa, rasa, agama, bahasa, budaya, dan masih banyak lagi. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu, rukun dan berjalan seiringan, merupakan semboyan yang menggambarkan keragaman yang ada di Indonesia namun keragaman tersebut tidak memecah belah bangsa justru menjadi pemersatu bangsa.

Staf Ahli Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Bidang Multikultur Hari Untoro Dradjat menegaskan keragaman sosiokultural masyarakat Indonesia merupakan modal sosial yang dapat dikembangkan sebagai kekuatan bangsa. Karenanya, seluruh komponen bangsa harus mengembangkan sikap saling menghargai seluruh kultur atau budaya yang hidup di nusantara. "Kesederajatan dan seluruh kultur merupakan syarat penting agar situasi multikultur ini dapat memberikan dampak positif pada integrasi bangsa"

Menurut Hari, upaya untuk menciptakan sikap saling menghormati antar kultur itu tidak mudah dan memerlukan kerja keras. Diperlukan komitmen seluruh unsur masyarakat untuk mengembangkan sikap toleransi dan tepa selira. Ideologi multikulturalisme, katanya, bukan merupakan tujuan. Namun menjadi alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. "Kebersamaan dalam multikulturalisme dapat menumbuhkan kesadaran jati diri bangsa, seharusnya ideologi menjadi bagian dari karakter bangsa untuk bertahan di era global saat ini". Sementara Sekda Anwar Hudaya dari Semarang mengatakan unsur budaya lokal merupakan bagian dari pengayaan kebudayaan nasional. "Potensi budaya lokal ini harus diakui dan dikembangkan untuk memperkaya khasanah budaya nasional. Sekaligus memperteguh identitas bangsa." Selanjutnya, menurut Dosen Komunikasi UMY, Yeni Rosilawati S.IP, MM memaparkan, multikulturalisme merupakan sebuah gerakan menghargai akan perbedaan yang terjadi antar negara dalam hal budaya, kewarganegaraan, bahasa, warna kulit, ras, serta agama. "Multikulturalisme menggambarkan keragaman dan pluralitas. Inti dari pluralisme dan multikulturalisme terletak pada kesadaran akan keragaman."

Menurut Achmanto Mendatu, menumbuhkan pemahaman lintas budaya mutlak diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang multi-etnik dan multikultur. Adapun cara yang dilakukan bisa melalui pendidikan dalam keluarga, sosialisasi nilai-nilai dalam masyarakat baik melalui pergaulan sosial maupun media, dan melalui pendidikan multikultur, yaitu pendidikan yang dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi pembelajaran tanpa adanya kendala perbedaan latar belakang kultural (Bryant, 1996) dan pemahaman akan keberagaman dan penghargaan akan perbedaan, serta bagaimana bersikap dan bertindak dalam situasi multi-etnik-multikultur (Matsumoto, 1996).

Perguruan tinggi merupakan kumpulan masyarakat berusia remaja dengan latar belakang suku yang berbeda-beda. Penelitian terhadap 1577 orang mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta di Bandung diperoleh gambaran bahwa mahasiswa berasal dari latar belakang suku Tionghoa, Batak, Jawa, Manado, Betawi, Bali, Minang, Melayu, Toraja, Palembang, Nias dan Maluku, Papua, Lampung dan Dayak. Sedangkan jumlah mahasiswa yang terendah berasal dari Aceh, Bangka, Flores, Jambi dan Madura (Tarakanita, 2006). Banyaknya mahasiswa yang berasal dari Sumatra sampai dengan Irian menggambarkan bervariasinya *cultural diversity* dikalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi tersebut.

Setiap suku di Indonesia memiliki kekhasan budayanya masing-masing. Budaya dipertahankan sebagai identitas suatu daerah secara turun temurun. Identitas suatu suku bangsa yang dimiliki oleh anggota suku bangsanya disebut *ethnic identity*. *Ethnic identity*

didefinisikan sebagai komponen dari identitas sosial dan bagian dari konsep diri individu yang diturunkan dari pengetahuannya atas keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok atau kelompok-kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan signifikansi emosional yang terkait keanggotaan tersebut.

Identitas etnik sangat penting terutama karena memiliki dampak langsung pada pembentukan identitas (Phinney&Rosenthal,1992; Putih-Stephan, 1992). Perkembangan identitas etnik merupakan “tugas yang menantang” bagi remaja, terutama remaja yang termasuk dalam golongan minoritas. Identitas etnik itu sendiri dapat mempengaruhi beberapa aspek dari diri remaja, diantaranya *self esteem* (e.g., Phinney, DuPont, Espinosa, Revill, &Sanders, 1994; Rotheram-Borus, Dopkins, Sabate, & Lightfoot, 1996) dan *psychosocial adjustment* (e.g., Marcia, 1980; Whaley, 1993).

Self esteem merupakan komponen utama dari konsep diri individu. Dan sangat rentan selama masa remaja (Rosenberg, 1979). Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan identitas etnik, terutama untuk remaja yang tergolong dalam etnis minoritas (Phinney, 1992). Temuan dari peneliti Amerika menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat identitas etnik dan *self-esteem* pada etnis Latin, yang merupakan golongan minoritas di Amerika (Taylor, Diversi, Fine, 2002).

Apakah temuan adanya hubungan antar identitas etnik dan self-esteem pada kelompok minoritas di Amerika akan sama bagi subyek remaja Indonesia yang multikultur? Bagi masyarakat pluralistik? Karenanya menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian replikasi. Berdasarkan pada fenomena dan penemuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti memfokuskan permasalahan apakah ada hubungan antara identitas etnik dengan *Self esteem* pada kelompok remaja akhir di Perguruan Swasta di Bandung.

KERANGKA BERPIKIR

Perkembangan Identitas Etnik

Identitas etnik sangat penting karena memiliki dampak langsung terhadap perkembangan identitas (Phinney & Rosenthal,1992; Putih-Stephan, 1992). Sejumlah peneliti menunjukkan

bahwa proses perkembangan identitas akan lebih menantang bagi anggota etnis yang tergolong kelompok minoritas dibandingkan anggota kelompok mayoritas (Markstrom-Adams, 1992; Rotheram-Borus & Wyche, 1994; Spencer & Markstrom-Adams, 1990). Selain itu, identitas etnis nampaknya lebih menonjol untuk anggota kelompok etnis minoritas dibandingkan mereka yang merupakan anggota dari mayoritas budaya (Phinney, 1992).

Meskipun proses identifikasi kelompok etnisnya masing-masing menjadi tugas yang menantang untuk semua remaja, remaja dari kelompok minoritas dihadapkan pada proses identifikasi terhadap kelompok etnik yang kurang kuat. Hal ini membuat sulitnya proses pembentukan identitas etnik. Selain itu, remaja dari kelompok etnis minoritas juga harus menghadapi beberapa stereotipe negatif yang berkaitan dengan kelompok etnis mereka (Rotheram & Phinney, 1987; Spencer & Dornbusch, 1990). Identitas etnik dapat memengaruhi beberapa aspek dari kehidupan remaja, diantaranya ialah *self-esteem*.

Self Esteem

Self esteem merupakan komponen utama dari konsep diri individu. Harga diri telah terbukti sangat rentan selama masa remaja (Rosenberg, 1979). Selama masa remaja, individu menjadi semakin peka dalam melihat diri mereka, dan ini dapat diartikan sebagai peningkatan kesadaran diri (Rosenberg, 1979). Bagi remaja etnis minoritas, meningkatnya kesadaran diri termasuk juga meningkatnya pikiran tentang persepsi orang lain (di luar etnisnya) terhadap kelompok etnis mereka. Temuan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Self esteem* dan identitas etnis, terutama untuk remaja etnis minoritas (Phinney, 1992). *Self esteem* adalah dasar untuk membangun hubungan antar manusia yang positif, proses belajar, kreatifitas, serta rasa tanggung jawab seseorang. Selain itu *self esteem* juga merupakan perekat kepribadian seseorang *self esteem* inilah yang menentukan tingkat kemampuan seseorang mengolah potensi yang dibawa sejak lahir (Harris Clemes, Reynold Bean, 2001).

Pengertian *Self esteem* menurut Coopersmith adalah suatu penilaian yang dibuat seseorang mengenai sejauhmana ia merasa dirinya sebagai seorang yang mampu, berarti, sukses dan berharga. Hasil penilaian diri ini dapat bersifat positif atau negatif. Penilaian diri tersebut selanjutnya akan mengindikasikan penerimaan dan penghargaan atau penolakan seseorang terhadap dirinya sendiri. Sejauhmana seseorang menerima dan menghargai atau menolak dirinya sendiri inilah yang disebut *Self esteem*.

Self esteem terutama mengandung pengertian siapa dan apa 'saya', segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapatkan penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Atribut yang melekat pada individu, dan tingkah laku itu akan mendapat umpan balik dari orang lain dalam proses interaksi, penilaian-penilaian inilah yang membentuk gambaran diri seseorang.

Self esteem merupakan refleksi dari harapan seseorang, tentang apa yang ingin diperoleh dari situasi yang dihadapinya, antisipasi atau perkiraan terhadap kesuksesan atau kegagalan menyatakan keyakinan seseorang tentang kemampuan atau ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Penyesuaian diri ini berkaitan dengan bagaimana cara individu menghadapi resiko, mengambil keputusan dan strategiyang diambil dalam pemecahan masalah.

Perbedaan setiap orang dalam kepentingan memberikan arti kesuksesan yang berbeda pula bagi setiap orang. Hal ini menyatakan bahwa sumber *self esteem* bagi setiap orang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang dan pengalaman yang dipeoleh setiap orang akan menghasilkan *self esteem* yang berbeda pada setiap orang. *Self esteem* menghubungkan stimulus dari lingkungan sosial dan respon-respon yang diberikannya. Hasil penilaian seseorang, apakah itu positif atau negatif akan maghasilkan respon selanjutnya.

Nathaniel Branden (1973) mengatakan bahwa *self esteem* merupakan integrasi dari *confidence and self respect*. *Self confidence* berarti keyakinan pada diri sendiri untuk bertindak sesuai dengan kenyataan dan bukan dengan keyakinan yang dibuat-buat untuk menghindari kenyataan. *Self-respect* adalah nilai-nilai yang dimiliki seseorang untuk menentukan sikap terhadap kenyataan. Nilai-nilai ini membuat seseorang merasa bahwa hidup ini mempunyai makna baginya, karena itu pembentukan *self esteem* tergantung pada kemampuan seseorang menentukan sikap terhadap suatu masalah, dan hendaknya untuk mengerti masalah yang ia hadapi. Untuk bertindak demikian diperlukan kepercayaan pada diri sendiri dan kemampuan untuk meyakini diri sendiri. *Self esteem* mengacu pada penilaian terhadap pentingnya diri atau hal-hal yang ada pada diri seseorang. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi dalam diri seseorang menjadi dasar bagi proses penilaian yang timbul. Hal ini melibatkan penyesuaian dari beberapa goal, seperti prestasi, dan prestise. Hal ini melibatkan pandangan diri dalam menguasai dirinya. *Self worth* lebih mendasar melibatkan pandangan diri yang muncul dari dalam diri, tidak sekedar tergantung kepada dukungan atau pandangan-pandangan yang sifatnya eksternal. Selanjutnya Nathaniel Branden (1982) menambahkan satu lagi aspek yang berkaitan dengan *self esteem* yaitu *self efficacy* yang merupakan rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuannya untuk

berpikir, menentukan pilihan, dan membuat keputusan yang tepat, dan selanjutnya, menguasai tantangan-tantangan dan mengatur perubahan. *Self efficacy* dan *self respect* adalah dua pilar yang mendukung terbentuknya *self esteem* yang sehat, jika salah satunya tidak ada makna akan merusak *self esteem*.

Self concept menurut Dennis Lawrence (1988) adalah kesadaran seseorang tentang dirinya sendiri atau kesadaran seseorang tentang identitas pribadinya. Kita dapat melihat *self-concept* sebagai terminologi yang mengayomi, karena menggolongkan 'self' atas tiga aspek yaitu *self image* (apa seseorang itu), *ideal self* (akan menjadi apa seseorang itu) dan *self esteem* (apa yang dirasakan seseorang tentang perbedaan antara apakah dia akan menjadi apa dia).

Perspektif Teoretis

Terdapat beberapa perspektif yang dapat digunakan sebagai kerangka berpikir dalam identitas etnik dan *self esteem*. Menurut teori identitas sosial (Tajfel, 1981) *self concept* individu berasal dari kesadaran bahwa mereka adalah anggota dari suatu kelompok sosial tertentu. Seseorang akan berusaha untuk mempertahankan identitas sosial yang positif, nilai positif ataupun negatif dalam suatu kelompok sosial akan mempengaruhi pilihan keanggotaan seseorang di dalam kelompok (Ethier & Deaux, 1990). Asumsi dari perspektif ini adalah anggota kelompok yang dipandang negatif (dalam hal ini yang tergolong dalam kelompok minoritas) oleh orang-orang dalam masyarakat akan, pada gilirannya, memiliki *self esteem* yang lebih rendah daripada mereka yang anggota kelompok yang dipandang positif (Rosenberg, 1979). Beberapa penelitian yang dilakukan di Amerika menunjukkan hasil kondisi di atas telah menurunkan *self esteem* dari sebagian besar anggota kelompok minoritas (Fu, Hinkle, & Korslund, 1983; Grossman, Wirt, & Davids, 1985; Hishiki, 1969; Petersen & Ramirez, 1971; Zirkel & Musa, 1971).

Perspektif lain yang dapat digunakan dalam mempelajari identitas etnik dan *self esteem* adalah teori Erikson (1968) mengenai pembentukan identitas ego. Secara khusus Marcia (1994) mengkonseptualisasikan teori Erikson mengenai identitas sebagai dasar dari perkembangan penelitian identitas etnik. Premis umum dari teori ini adalah bahwa individu akan mengembangkan *secure identity* jika mereka telah melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai mereka, tujuan, dan kepercayaan dan membuat komitmen dalam jika mereka mengeksplorasi nilai-nilai mereka, tujuan, dan kepercayaan dan membuat komitmen dalam domain pendudukan, ideologi, dan *interpersonal value* (Marcia, 1994). Pada umumnya

seseorang setelah melalui proses eksplorasi dan komitmen akan mencapai *secure identity* terhadap identitas pribadi dan selanjutnya akan meluas menjadi identitas etnik. Identitas etnik dapat dicapai setelah seseorang telah mengeksplorasi etnis mereka dan apa maknanya bagi mereka (eksplorasi) dan etnis tersebut telah diterima dan diinternalisasi (komitmen). Eksplorasi mungkin melibatkan mengajukan pertanyaan, membaca buku, atau mengobrol dengan teman, dan komitmen bisa tercermin dalam yang keyakinan dan keterikatan yang jelas pada etnis seseorang (Phinney, 1993).

Perspektif akulturasi. Sebuah perspektif teoretis ketiga yang telah digunakan untuk mempelajari identitas etnik didasarkan pada akulturasi. Perspektif ini memandang perubahan identitas etnis sebagai fungsi dari proses dan pengaruh Akulturasi. Akulturasi diperkirakan terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda, saling melakukan kontak dengan budaya lain dan menghasilkan perubahan pada salah satu atau kedua kelompok (Cuellar, Nyberg, Maldonado, & Roberts, 1997). Mahasiswa yang berasal dari luar daerah pada Perguruan Tinggi swasta di Bandung melakukan akulturasi melalui, dalam pergaulannya sehari-hari belajar berbicara bahasa daerah setempat, masukkan ke dalam tradisi hidup tertentu yang, dan belajar nilai-nilai tertentu yang berlaku di budaya tersebut. Sejauhmana individu mengadopsi nilai-nilai dari budaya *mainstream* dan sejauh mana ia dapat menjaga nilai-nilai kelompok etnis mereka sendiri merupakan bagian dari pembentukan identitas etnik. Perspektif melihat bahwa seseorang yang memiliki identitas Dwibudaya (yaitu, melakukan identifikasi terhadap budaya etnisnya sendiri ataupun etnis lain) adalah sebagai bentuk identitas etnis sehat. Memiliki identitas Dwibudaya terkait dengan kemampuan fleksibilitas yang lebih besar yang dimiliki seseorang, pada gilirannya, memfasilitasi adaptasi (Bautista de Domanico dkk, 1994.). Secara umum, diyakini bahwa individu dengan identitas Dwibudaya dapat berhubungan secara efektif baik dengan budaya etnis mereka sendiri ataupun dengan budaya etnis lain (daerah dimana mereka tinggal saat ini) (Bautista de Domanico et al., 1994).

RUMUSAN PERMASALAHAN DAN HIPOTESIS

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara identitas etnik dengan *self esteem* pada remaja akhir di Perguruan Tinggi Swasta Bandung?” Hipotesa kerja yang digunakan dalam penelitian ini “terdapat hubungan yang positif antara identitas etnik dengan *self esteem* pada remaja akhir di Perguruan Tinggi Swasta Bandung”.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi swasta di Bandung. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* dalam menjaring partisipan sesuai dengan karakteristik sampel. Data mengenai identitas etnik diperoleh dengan menyebarkan kuesioner *MEIM* (Phinney, 1992) dengan skala empat dan *self esteem* dengan menggunakan kuesioner *Rosenberg Self Esteem*.

Selanjutnya data yang terkumpul dan memenuhi kriteria akan diolah dengan metode statistik dan menggunakan program SPSS untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kedua variabel penelitian, yaitu identitas etnik dan *self esteem*. Setelah hasil pengolahan data secara statistik maka peneliti akan mendeskripsikan temuan penelitian ini.

Identitas Etnik

Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM). *MEIM* mengukur identitas etnik dengan menggunakan konstruksi yang telah disebutkan sebelumnya: *ethnicity atau ethnic self-identification; a sense of belonging*; perilaku positif dan negatif terhadap kelompok etniknya dan keterlibatan etnik. Alat ukur ini terdiri dari empat belas item dinilai pada skala 4 (yang berarti sangat setuju). Sementara itu metode yang dipilih untuk menghitung skor-skor dari hasil alat ukur ini adalah dengan menggunakan *mean* dari item yang dihitung. Skor *MEIM* yang lebih besar menggambarkan identitas etnik yang lebih positif sedangkan skor *MEIM* yang lebih rendah menggambarkan identitas etnik yang kurang positif. *MEIM* telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian dan secara konsisten telah menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi, biasanya dengan *Alpha Cronbach's* diatas 0.80 untuk sampel dalam jumlah besar dari kelompok etnik dan usia (Phinney,1992). Sementara dalam penelitian ini menunjukan reliabilitas 0.86.

Self Esteem

Skala *Rosenberg Self Esteem* akan digunakan untuk mengukur derajat *self esteem* pada responden. Dengan menggunakan skala *Rosenberg Self Esteem* (Grossman dkk., 1985) untuk menilai tinggi rendahnya *self esteem* mahasiswa.

Analisis Data

Variabel penelitian yang pertama adalah identitas etnik dan variabel lainnya adalah *self esteem*. Sebuah koefisien korelasi akan digunakan untuk menentukan keberadaan hubungan antara identitas etnik dan *self esteem*. Skor mean *MEIM* akan digunakan untuk mengukur identitas etnik dan skor *mean* kuesioner *Rosenberg Self Esteem* akan digunakan untuk menilai tinggi-rendah *self esteem* masing-masing partisipan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pada hasil penyebaran kuesioner dan data yang terkumpul pada Perguruan Tinggi Swasta di Bandung, diperoleh 144 mahasiswa yang memenuhi karakteristik sampel dan berasal dari 14 suku atau etnik yang berbeda. Penyebaran persentase tertinggi sampai terendah dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini. Data gambaran responden mahasiswa beretnik Tionghoa 31,25%, Sunda 27,1%, Jawa 15,28%, Batak 12,5%, Melayu 3,47%, Manado 2,78%, Minang 1,39%, Ambon 1,39%, Bali, Makasar, Dayak, Toraja dan Nias masing-masing 0,69%

Tabel 1
Deskripsi data Suku Bangsa Responden

No.	Suku Bangsa	Jumlah (persentase)
1	Tionghoa	45 (31,25%)
2	Sunda	39 (27,1%)
3	Jawa	22 (15,28%)
4	Batak	18 (12,5%)
5	Melayu	5 (3,47%)
6	Manado	4 (2,78%)
7	Minang	2 (1,39%)
8	Ambon	2 (0,69%)
9	Bali	1 (0,69%)
10	Betawi	1 (0,69%)
11	Makasar	1 (0,69%)

12	Dayak	1	(0,69%)
13	Toraja	1	(0,69%)
14	Nias	1	(0,69%)
	JUMLAH	144	100%

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan hasil hitung koefisien korelasi terhadap variabel identitas etnik dan *self esteem* pada kelompok mahasiswa perguruan tinggi swasta di Bandung.

Korelasi antar Variabel Identitas Etnik dan Self Esteem

Berdasarkan hasil hitung koefisien korelasi antara skor *MEIM* dan *Self Esteem* pada Kelompok mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Bandung ($r = -0,065$, $p = 0,436 > 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 2

Deskripsi antar Identitas Etnik dengan Self Esteem

	SE Rendah	Tinggi	Total
IE			
<i>Unexamined</i>	32 (22,22%)	39 (27,08%)	71 (49,31%)
<i>Examined</i>	5 (3,47%)	8 (5,56%)	13 (9,03%)
<i>Achieved</i>	23 (15,97%)	37 (25,69%)	60 (41,67%)
Total	60 (41,67%)	84 (58,33%)	144 (100%)

Catatan: SE=Self Esteem IE=Identitas Etnik

Instrumen Skala Identitas Etnik terdiri dari 14 item dan tersebar ke dalam tiga indikator yaitu *affirmation and sense belongingness*, *ethnic achieved* dan *ethnic behavior*. Pencapaian tahap identitas etnik berawal dari *Unexamined*, *examined* dan *achieved*. Berdasarkan pada data penelitian dapat dideskripsikan bahwa pencapaian identitas etnik mahasiswa tersebar pada ketiga tahap status identitas etnik. Urutan terbanyak sebanyak 49,31% berada pada tahap *unexamined*, 41,67% berada pada tahap *achieved* dan sisanya sebanyak 9,03% berada pada tahap *Examined*.

Selanjutnya, berdasarkan pada deskripsi statistik menunjukkan bahwa 58,53% mahasiswa memiliki *self esteem* yang tinggi dan sebanyak 41,57% memiliki *self esteem* yang rendah. Pada tabel tabulasi silang antar variabel Identitas Etnik dan *self esteem* pada kelompok mahasiswa yang kuliah pada perguruan tinggi swasta yang penyebarannya mencakup ketiga tahapan perkembangan status

Identitas Etnik dengan *self esteem* yang tergolong rendah dan tinggi. Secara spesifik dapat dideskripsikan sebagai berikut: 49,31% mahasiswa yang tergolong pada tahap Identitas Etnik *Unexamined* diantaranya 27,08% memiliki *self esteem* yang tinggi dan 22,22% memiliki *self esteem* yang rendah. Keurutan kedua, sebanyak 41,67% mahasiswa yang tergolong pada tahap Identitas Etnik *Achieved* diantaranya 25,69% memiliki *self esteem* yang tinggi dan sisanya 15,97% memiliki *self esteem* yang rendah. Pada urutan ketiga, sebanyak 9,03% mahasiswa yang tergolong pada tahap status Identitas Etnik *Examined* dengan penyebarannya 7% memiliki *self esteem* tinggi dan sisanya 3,42% memiliki *self esteem* yang rendah.

Tabel 3

Deskripsi Tabulasi Silang antar *Self-esteem* dan Jenis Mahasiswa

<i>Self Esteem</i>	Jenis Laki-laki	Jenis Perempuan	Total
Tinggi	19	65	84
Rendah	9	51	60
Total	28	116	144

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa maupun mahasiswi memiliki derajat *self-esteem* tinggi; sementara kelompok mahasiswi yang tergolong *self esteem* rendah lebih banyak dibandingkan dengan kelompok mahasiswa.

Tabel 4

Deskripsi Tabulasi silang antar Identitas Etnik dan Jenis Mahasiswa

Identitas Etnik	Laki-laki	Perempuan	Total
<i>Unexamined</i>	14	57	71
<i>Examined</i>	2	11	13
<i>Achieved</i>	12	48	60
Total	28	116	144

Pada tabel 4 ditunjukkan bahwa identitas etnik kedua kelompok mahasiswa berada pada tahap *Unexamined*, keurutan berikutnya berada pada tahap *Achieved* dan sisanya berada pada tahap *Examined*.

DISKUSI

Hubungan antara identitas etnik dan *self esteem* pada kelompok mahasiswa yang kuliah pada Perguruan Tinggi Swasta di Bandung tidak menunjukkan adanya hubungan yang positif. Tidak ada hubungan antar variabel identitas etnik dengan *self esteem* berkaitan dengan pencapaian tahap etnisitas mayoritas mahasiswa yang berada pada tahap *unexamined* dengan *self esteem* tinggi. Secara konseptual mahasiswa yang tergolong pada usia remaja akhir diasumsikan telah mencapai identitas etnik *Achieved*. Menurut model identitas etnik orang-orang yang berada pada tahap remaja awal dan orang dewasa yang belum pernah terlibat dengan masalah identitas etnik ada pada tahap pertama, yaitu *unexamined ethnic identity*. Menurut Cross(1978) dan beberapa peneliti lain (Atkinson et al.,1983;Kim,1981), tahap awal ini adalah karakteristik bagi kaum minoritas yang memiliki preferensi pada budaya yang dominan. Meskipun begitu, preferensi ini bukanlah karakteristik yang penting bagi tahap ini. Para remaja bisa saja tidak tertarik pada etnisitas, dan hanya sedikit saja memikirkannya saja (pada tahap *diffuse*). Alternatif lain, mereka telah mengadopsi sikap etnis yang bersifat positif dari kedua orang tua dan orang dewasa lain di sekitar mereka, dan karenanya tidak menunjukkan preferensi untuk kelompok mayoritas, meskipun mereka belum memikirkan masalah ini bagi diri mereka sendiri, yang merupakan ciri tahap *foreclosure* (Phinney,1989).

Jumlah mahasiswa yang berada pada tahap identitas etnik *Achived* dengan *self esteem* yang tinggi berada pada peringkat kedua. Model tahap ini mengindikasikan adanya pengertian dan penghargaan terhadap etnis dan budayanya , sebagai hasil dari proses yaitu *achieved ethnic identity*, atau internalisasi. Proses mencapai puncak ini dapat terjadi karena adanya dua masalah fundamental bagi kaum minoritas etnis, yaitu: (1)perbedaan budaya antara kelompok asal mereka dengan kelompok yang dominan, dan (2) status kelompok asal yang rendah atau direndahkan dalam masyarakat (Phinney,Lochner dan Murphy,1990). Pengertian ke kelompok lain, karena perbedaan pengalaman sejarah dan pengalaman pribadi yang dialami oleh setiap kelompok dan individu. Meski begitu, *achieved ethnic identity* belum tentu berperan pada tingginya angka keterlibatan etnis; seseorang bisa saja memiliki

kejelasan dan percaya pada etnisitas asal yang dimilikinya, tetapi tidak ingin menjaga bahasa daerah atau adat kebiasaan dari daerah asalnya.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah pergeseran pencapaian identitas etnik *Examined* atau *search* pada peringkat yang terendah. Hasil penelitian mengenai "Hubungan Status Identitas Etnik dan Konsep Diri Mahasiswa pada Kelompok Etnik Sunda dan Kelompok Etnik Tionghoa" menunjukkan adanya perbedaan hasil pada kedua kelompok etnik yaitu tidak ada hubungan antara status identitas etnik dan konsep diri pada kelompok mahasiswa suku Sunda; tetapi ada hubungan antara status identitas etnik dan konsep diri pada mahasiswa suku Tionghoa. Tahap status identitas etnik mahasiswa suku Sunda ada pada *unexamined*; sedangkan bagi mahasiswa suku Tionghoa ada pada tahap *Search* (Tarakanita, 2001). Secara konseptual, pencapaian identitas etnik *examined* adalah memiliki karakteristik adanya eksplorasi etnisitas asal seseorang, yang serupa dengan tahapan *moratorium*, yang diajukan oleh Marcia (1980). Hal ini bisa terjadi karena adanya pengalaman signifikan yang mendorong munculnya kewaspadaan seseorang akan etnisitas asalnya "*encounter*", menurut Cross, 1978; atau "*awakening*" menurut Kim, 1981). Hal ini melibatkan adanya proses pendalaman pada budaya seseorang melalui aktivitas-aktivitas seperti membaca, berbicara dengan orang lain, pergi ke museum etnis, dan berpartisipasi aktif dalam acara-acara budaya. Untuk beberapa orang, tahap ini bisa disertai adanya penolakan terhadap nilai-nilai dari budaya yang dominan.

Fenomena pergeseran pencapaian identitas etnik dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan diantaranya pengaruh bahasa, teman kuliah, area rumah tinggal, peluang atau kesempatan untuk bereksplorasi tentang historis etnisitas melalui anggota keluarga maupun aktivitas seni budaya. Hubungan negatif antara identitas etnik dan *self esteem* dapat disebabkan oleh faktor demografi perguruan tinggi. Mahasiswa yang tergolong pada kelompok minoritas dapat membangun *self esteem* mereka dengan cara membandingkan diri mereka kepada orang-orang di sekitar mereka (Rosenberg, 1979). Pada saat mahasiswa yang berasal dari luar Jawa (kelompok minoritas) bergaul dengan populasi etniknya maka *self esteem*nya tidak akan lebih rendah dari mahasiswa dari kelompok mayoritas, karena kelompok pembanding sosial mereka terdiri dari remaja yang menjadi anggota dari kelompok minoritas etnik yang sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai hubungan antara identitas etnik dan *self esteem* pada kelompok mahasiswa yang kuliah pada Perguruan Tinggi Swasta di Bandung tidak dapat dibuktikan secara empirik. Secara teoretik konsep perkembangan identitas etnik yang berawal dari tahap *Unexamined, Examined/Moratorium* dan semakin meningkat mencapai pada tahap *Achieved* pada masa usia remaja akhir (Phinney, 1992) belum sesuai dengan temuan peneliti. Dimana mayoritas mahasiswa remaja akhir di Indonesia berada pada tahap *Unexamined, Achieved* dan *Examined/moratorium*. Sebagai saran bagi peneliti bidang multikultur, hasil temuan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memperluas konsep identitas etnik yang lebih spesifik dan dapat dikembangkan dengan pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif dalam analisis data sehingga spesifikasi tentang etnisitas akan terukur lebih akurat.

Temuan menarik mengenai mayoritas mahasiswa yang tergolong *self esteem* tinggi disertai dengan identitas etnik *Unexamined* dan *Achieved* dan menunjukkan korelasi negatif. Berdasarkan temuan yang telah diuraikan diatas dapat disarankan bahwa penelitian mengenai perkembangan identitas etnik dalam konteks lintas usia dengan landasan teoretik dari Phinney masih perlu dikembangkan. Dan perlu dikembangkan penelitian pada kelompok usia yang berbeda, misalnya pada kelompok usia remaja awal dan remaja tengah dengan latar belakang suku yang berbeda. Tentunya perlu mempertimbangkan *pretesting participant* dalam penentuan sampel multikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bautista de Domanico, Y., Crawford, I., & De Wolfe, A. S. (1994). Ethnic identity and selfconcept in Mexican-American adolescents: Is bicultural identity related to stress or better adjustment? *Child and Youth Care Forum*, 23, 197-206.
- Chavira, V., & Phinney, J. S. (1991). Adolescents' ethnic identity, self-esteem, and strategies for dealing with ethnicity and minority status. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 13, 226-227.
- Cooper, J. G. (1971). Perception of self and others as a function of ethnic group membership. (Eric Document Reproduction Service No. ED 057 965)
- Crocker, J., & Major, B. (1989). Social stigma and self-esteem: The self-protective properties of stigma. *Psychological Review*, 96, 608-630.

- Crockett, L. J. (1997). Cultural, historical, and subcultural contexts of adolescence: Implications for health and development. In J. Schulenberg, J. L. Maggs, & K. Hurrelmann (Eds.), *Health risks and developmental transitions during adolescence* (pp. 23-53). New York: Cambridge University Press.
- Cuellar, I., Nyberg, B., Maldonado, R. E., & Roberts, R. E. (1997). Ethnic identity and acculturation in a young adult Mexican-origin population. *Journal of Community Psychology*, 25, 535-549.
- Der-Karabetian, A., & Ruiz, Y. (1997). Affective bicultural and global-human identity scales for Mexican-American adolescents. *Psychological Reports*, 80, 1027-1039.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Ethier, K., & Deaux, K. (1990). Hispanics in ivy: Assessing identity and perceived threat. *Sex Roles*, 22, 427-440.
- Ethier, K., & Deaux, K. (1994). Negotiating social identity when contexts change: Maintaining identification and responding to threat. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 243-251.
- Fu, V. R., Hinkle, D. E., & Korslund, M. K. (1983). A developmental study of ethnic self-concept among pre-adolescent girls. *The Journal of Genetic Psychology*, 142, 67-73.
- Grossman, R., Wirt, R., & Davids, A. (1985). Self-esteem, ethnic identity, and behavioral adjustment among European American and Chicano adolescents in West Texas. *Journal of Adolescence*, 8, 57-68.
- Healy, G. W., & DeBlassie, R. R. (1974). A comparison of Negro, Anglo, and Spanish-American adolescents' self concepts. *Adolescence*, 9, 15-24.
- Hishiki, P. C. (1969). The self concepts of 6th grade girls of Mexican-American descent. *California Journal of Educational Research*, 20, 56-62.
- Josselson, R. (1994). Identity and relatedness in the life cycle. In H. A. Bosma, T. G. Graafsma, H. D. Grotevant, & D. J. de Levita (Eds.), *Identity and development: An interdisciplinary approach* (pp. 67-80). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kavanaugh, P., & Retish, P. (1993). The Mexican American employee: A growing labor force. *Public Personnel Management*, 22, 421-432.
- Lorenzo-Hernandez, J., & Ouellette, S. C. (1998). Ethnic identity, self-esteem, and values in Dominicans, Puerto Ricans, and African Americans. *Journal of Applied Social Psychology*, 28, 2007-2024.
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 159-187). New York: Wiley.
- Marcia, J. E. (1994). The empirical study of ego identity. In H. A. Bosma, T. G. Graafsma, H. D. Grotevant, & D. J. de Levita (Eds.), *Identity and development: An interdisciplinary approach* (pp. 281-321). Thousand Oaks, CA: Sage.

Marger, M. N. (1997). Hispanic Americans. *Race and ethnic relations: American and global perspectives* (4th ed., pp. 281-321). Belmont, CA: Wadsworth.

Markstrom, C. A., Berman, R. C., & Bruschi, G. (1998). An exploratory examination of identity formation among Jewish adolescents according to context. *Journal of Adolescent Research, 13*, 202-222.

Markstrom, C. A., Berman, R. C., & Bruschi, G. (1998). An exploratory examination of identity formation among Jewish adolescents according to context. *Journal of Adolescent Research, 13*, 202-222.